

Dampak Kegiatan Integrasi Pegaraman Terhadap Kegiatan Pegaraman di Kabupaten Pamekasan

Rachmad Dian Kuncoro¹, Soemarno², Andi Kurniawan³, Budi Cahyono⁴, dan Baitur Rahmi Oktagelia⁵

^{1,2,3}Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Universitas Brawijaya; e-mail: rachmadkuncoro@student.ub.ac.id

^{4,5}Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan; e-mail: budi.babila87@gmail.com

ABSTRAK

Kuantitas dan kualitas garam menjadi permasalahan utama yang dihadapi pegaraman di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan Integrasi Pegaraman, menganalisa peningkatan produktivitas garam sebagai dampak implementasi kegiatan Integrasi Pegaraman, dan menganalisa dampak sosial dan ekonomi dalam penerapan kegiatan Integrasi Pegaraman di kabupaten Pamekasan. Penelitian ini dilaksanakan di desa Padelegan kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan pada bulan Desember 2021. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan data melalui wawancara terhadap pihak petambak, pendamping program PUGaR kabupaten Pamekasan dan Dinas Perikanan kabupaten Pamekasan. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder yang diolah secara kuantitatif. Data primer didapatkan melalui survei dan wawancara terhadap petambak garam dan pendamping PUGaR, sedangkan data sekunder didapat dari Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan Integrasi Pegaraman melakukan penyatuan sistem produksi dari beberapa lahan dalam satu kawasan yang berdekatan yang dilakukan pengelolaan menggunakan standart operasional prosedur (SOP) yang ada. Setelah dilakukan kegiatan Integrasi Pegaraman, terdapat kenaikan produktivitas sampai 100% dari sebelum dilakukan Integrasi Pegaraman. Selain peningkatan produktivitas, terdapat perbedaan kualitas garam dari yang semula berwarna putih kecoklatan dengan kandungan NaCl berkisar antara 85-90%, setelah dilakukan kegiatan Integrasi Pegaraman, garam menjadi berwarna putih bersih dengan kandungan NaCl minimal 90% dan maksimal bisa mencapai 97% dengan tekstur garam sangat padat tidak mudah rapuh dan berbentuk tak beraturan. Kegiatan Integrasi Pegaraman ini memberikan dampak sosial berupa perubahan menjadi berpola pikir kohesif. Selain itu dengan adanya kenaikan produktivitas dan kualitas, terjadi dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan petambak garam.

Kata kunci: garam, integrasi, pamekasan, pegaraman

ABSTRACT

The quantity and quality of salt is the main problem faced by salting in Indonesia. The purpose of this study is to describe the Salting Integration activities, analyze the increase in salt productivity as a result of the implementation of the Salting Integration activities, and to analyze the social and economic impacts in the implementation of Salting Integration activities in Pamekasan district. This research was carried out in Padelegan village, Pademawu district, Pamekasan regency in December 2021. This study used the survei method with data collection techniques through interviews with farmers, pugar program assistants from Pamekasan regency, and the Fisheries Service of Pamekasan regency. The data used includes quantitatively processed primary and secondary data. Primary data was obtained through surveys and interviews of salt farmers and PUGaR assistants, while secondary data was obtained from the Ministry of Marine Affairs and Fisheries and the Fisheries Service of Pamekasan Regency. The results showed that the Salting Integration activity unification of the production system from several lands in one adjacent area was carried out by management using existing standard operating procedures (SOPs). After the Salting Integration activity was carried out, there was an increase in productivity of up to 100% from before the Salting Integration was carried out. In addition to increasing productivity, there is a difference in salt quality from what was originally brownish-white with NaCl content ranging from 85-90%, after the Salt Integration activity, salt becomes pure white with a minimum NaCl content of 90% and a maximum of 97% with a very dense salt texture not easily fragile and irregular in shape. This Salting Integration activity has a social impact in the form of a change to a cohesive picpattern. In addition, with the increase in productivity and quality, there is an economic impact in the form of an increase in the income of salt farmers.

Keywords: integration, pamekasan, salt, saltworks

Citation: Kuncoro, R. D., Soemarno, Kurniawan, A., Cahyo, B., dan Oktagelia, B. R. (2023). Dampak Kegiatan Integrasi Pegaraman Terhadap Kegiatan Pegaraman di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1),36-42 doi:10.14710/jil.21.1.36-42

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat besar dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Namun terdapat suatu ironi dimana kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berpenghasilan rendah berada di wilayah pesisir. Wilayah pesisir Indonesia secara dominan dipenuhi kegiatan-kegiatan bidang perikanan dan kelautan. Mulai dari bidang perikanan tangkap, perikanan budidaya hingga hal-hal yang berhubungan dengan kelautan salah satunya adalah bidang pegaraman.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petambak garam di Indonesia antara lain belum adanya kepastian harga jual, menurunnya nilai jual pada saat panen raya, anomali cuaca, rendahnya kualitas garam yang dihasilkan, minimnya prasarana dan sarana pendukung di kawasan tambak garam, terbatasnya kapasitas kelompok dan koperasi, terbatasnya informasi akses pasar dan kurangnya modal usaha.

Selain itu, mengingat posisi garam sebagai bahan pokok yang tidak memiliki produk pengganti, adanya kesenjangan baik dari sisi kuantitas maupun kualitas menjadi alasan kuat masuknya garam impor. Garam impor ini membuat *bargaining position* garam lokal menjadi lemah yang pada akhirnya memengaruhi pasar garam nasional.

Pembangunan selain memberikan banyak manfaat tidak jarang sering menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat dikarenakan di dalam proses perencanaan kurang memperhatikan kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat. Kajian terhadap berbagai dampak rencana pembangunan maupun kegiatan pembangunan yang sudah berjalan sangat diperlukan agar masyarakat sebagai penerima dampak langsung dapat merasakan manfaat dari keberadaan pembangunan yang dilaksanakan.

Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan memiliki program pendampingan sektor pegaraman yang tertuang dalam program Pengembangan Usaha Garam Rakyat (PUGaR) yang merupakan program nasional memiliki cita-cita untuk mensejahterakan petambak garam rakyat dan mendorong terwujudnya Swasembada Garam Nasional sesuai amanat Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam.

Program ini telah diinisiasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan RI sejak Tahun 2011 dan terus dilaksanakan sampai sekarang, dimana pada

implementasi kegiatannya terus dilakukan evaluasi dalam pelaksanaan program khususnya dalam hal kebijakan/regulasi pemerintah terkait tata niaga, teknologi budidaya, tata kelola manajemen usaha di tingkat petambak garam dan hal-hal lain dalam rangka meningkatkan produktivitas, kualitas garam dan peningkatan kesejahteraan petambak garam. Sebagai upaya peningkatan kualitas dan kuantitas garam, sejak tahun 2016, PUGaR melakukan inisiasi kegiatan Integrasi Pegaraman yang sebelumnya diinisiasi dengan kegiatan Korporatisasi Garam Rakyat.

Hasil penelitian Baekhaki 2018 menyebutkan bahwa korporatisasi ditanggapi secara beragam oleh petambak garam, yang didasari atas rasionalitas mereka selaku aktor, dan pemaknaan terhadap komponen korporatisasi tidak selalu sama dengan pemaknaan pemerintah. Selain itu disampaikan juga bahwa transisi sosial ekonomi dapat dilihat dari hubungan antara pemilik moda produksi dan pedagang-petambak garam yang mulai bergeser, jelmaan pedagang dalam bentuk baru, dan peningkatan pendapatan petambak garam.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten penghasil garam terbesar di Jawa Timur. Pada tahun 2016 Kabupaten Pamekasan menjadi kabupaten terbesar kedua dalam menghasilkan garam rakyat. Selain itu, tercatat Kabupaten Pamekasan menjadi penghasil garam terbesar ketiga di Jawa Timur namun demikian kawasan tersebut belum dikembangkan dengan baik (Aulia and Jasilah, 2019). Kabupaten Pamekasan juga merupakan kabupaten penerima bantuan kegiatan Integrasi Pegaraman dari program PUGaR. Adapun penerima kegiatan Integrasi Pegaraman di kabupaten Pamekasan berada di kecamatan Pademawu tepatnya di desa Padelegan dan desa Majungan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan Integrasi Pegaraman, menganalisa peningkatan produktivitas garam sebagai dampak implementasi kegiatan Integrasi Pegaraman, dan menganalisa dampak sosial dan ekonomi dalam penerapan kegiatan Integrasi Pegaraman di kabupaten Pamekasan.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di desa Padelegan (kelompok Dharma Bakti VII) dan desa Majungan (kelompok Bunga Melati) kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan pada bulan Desember 2021 dimana kedua kelompok tersebut adalah penerima bantuan kegiatan Integrasi Pegaraman.

Suncoro, R. D., Soemarno, Kurniawan, A., Cahyo, B., dan Oktagelia, B. R. (2023). Dampak Kegiatan Integrasi Pegaraman Terhadap Kegiatan Pegaraman Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1),36-42 doi:10.14710/jil.21.1.36-42

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan data melakukan wawancara terhadap pihak petambak, pendamping program PUGaR kabupaten Pamekasan dan Dinas Perikanan kabupaten Pamekasan.

Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder serta diolah secara kuantitatif. Data primer didapatkan melalui survei dan wawancara terhadap petambak garam dan pendamping PUGaR, sedangkan data sekunder didapat dari Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan.

Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Dimana data wawancara diolah menjadi kalimat dan paragraf yang kemudian dibandingkan dengan literatur penelitian terdahulu.

dengan menjelaskan secara rinci bagaimana kegiatan Integrasi Pegaraman di Kabupaten Pamekasan berlangsung, bagaimana peningkatan produktivitas garam setelah adanya kegiatan Integrasi Pegaraman, dan kendala apa saja yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Integrasi Pegaraman

Kualitas garam menjadi sorotan utama bidang pegaraman nasional. Garam yang dihasilkan petambak garam tradisional di Indonesia dianggap belum sesuai standard yang dibutuhkan oleh industri-industri pengguna garam. Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas

garam rakyat adalah dengan melakukan kegiatan atau pekerjaan Rekonsiliasi/Integrasi Lahan Tambak yang biasa kita sebut Integrasi Pegaraman. Integrasi Pegaraman merupakan suatu sistem produksi garam dalam kesatuan hamparan yang utuh dengan batas minimal 15 Ha. Sesuai dengan hasil riset yang ada, Integrasi Pegaraman dinilai cukup efektif dalam menaikkan kualitas dan kuantitas garam petambak. Produksi garam menggunakan sistem Integrasi Pegaraman ini dilakukan sesuai standart operasional prosedur (SOP) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Pelaksanaan dan hasil kegiatan Integrasi Pegaraman di kabupaten Pamekasan

Kegiatan integrasi pegaraman di kabupaten Pamekasan dilakukan sesuai komposisi lahan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan seperti dijelaskan sebelumnya. Kegiatan integrasi pegaraman pada kelompok Dharma Bakti VII dilaksanakan pada tahun 2017 dan pada kelompok Bunga Melati dilaksanakan pada tahun 2018. Adapun pada saat pelaksanaan kegiatan Integrasi Pegaraman, kegiatan produksi garam tidak berjalan maksimal dikarenakan ada pembangunan konstruksi lahan. Jadi, untuk membandingkannya menggunakan tahun sebelum dilaksanakan kegiatan Integrasi Pegaraman (x-1) dan tahun sesudah dilaksanakan kegiatan Integrasi Pegaraman (x+1)

Produktivitas garam sebelum dan sesudah kegiatan Integrasi Pegaraman dapat dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 1. Komposisi lahan kegiatan Integrasi Pegaraman

Komposisi lahan	%
Tandon/Reservoir/bouzem	11
Kolam Peminihan I	20
Kolam Peminihan II	20
Kolam Peminihan III	20
Brine Tank (kolam penampungan air tua)	10
Saluran air tua	20
Meja Kristalisasi	20
Saluran pembuangan	20
Jalan transportasi/ penirisan/ macam	20
Total	100

(sumber: Brosur Integrasi Pergaraman Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017)



Gambar 1. Ilustrasi Kegiatan Integrasi Pegaraman
(sumber: Brosur Integrasi Pergaraman Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017)

Tabel 2. Produktivitas dan Kualitas Garam

Tahun	Lama Produksi (bulan)	Produktivitas (ton/ha/tahun)					
		Dharma Bakti VII (15 ha)			Bunga Melati (17 ha)		
		Ton	Prod	NaCL	Ton	Prod	NaCL
2016	1	65,3	4,35	85-90%	63	3,70	85-90%
2017	4	328,5*	21,9*	85-90%	1309	77	85-90%
2018	5	1950	130	90-97%	950*	55,9*	85-90%
2019	5	3924	261,6	90-97%	3158	185,8	90-97%
2020	4	1170	78	90-97%	1260	74,1	90-97%

Ket: *: tahun pelaksanaan Integrasi Pegaraman (sumber: Dinas Perikanan Kab. Pamekasan)

Dari data pada tabel 2 tersebut di atas, dilakukan analisa lagi menggunakan produktivitas per bulan sebagai berikut:

Tabel 3. Produktivitas Garam Per Bulan

Tahun	Lama Produksi (bulan)	Produktivitas (ton/bulan)	
		Dharma Bakti VII	Bunga Melati
2016	1	65,3	62,9
2017	4	82,1*	327,3
2018	5	390	190*
2019	5	748,8	631,6
2020	4	292,5	315

Ket: *: tahun pelaksanaan Integrasi Pegaraman

Berdasarkan kedua tabel tersebut di atas, didapatkan hasil bahwa pada kelompok Dharma Bakti VII, sebelum dan sesudah dilaksanakan Integrasi Pegaraman terdapat kenaikan produktivitas dari 4,35ton/ha pada tahun 2016 menjadi 130 ton/ha pada tahun 2018 dan 261,6 ton/ha pada tahun 2019. Sedangkan untuk kelompok Bunga Melati, sebelum dan sesudah dilaksanakan Integrasi Pegaraman terdapat kenaikan produktivitas dari 77 ton/ha pada tahun 2017 menjadi 185,8 ton/ha pada tahun 2019 dan 74,1 ton/ha pada tahun 2020.

Berdasarkan wawancara dengan pihak pendamping PUGaR, Pada tahun 2016 terjadi kemarau basah, dimana hujan terjadi hampir di sepanjang tahun. Sedangkan pada tahun 2020,

kegiatan pegaraman tidak berjalan maksimal dikarenakan pada tahun tersebut sering terjadi hujan pada saat proses produksi yang mengakibatkan gagal panen sehingga proses produksi harus dimulai dari awal lagi.

Selain peningkatan produktivitas, terdapat perbedaan kualitas garam dari yang semula berwarna putih kecoklatan kandungan NaCl berkisar antara 85-90%, setelah dilakukan kegiatan Integrasi Pegaraman, garam menjadi berwarna putih bersih dengan kandungan NaCl minimal 90% dan maksimal bisa mencapai 97% dengan tekstur garam sangat padat tidak mudah rapuh dan berbentuk tak beraturan seperti tampak pada gambar 2.





Gambar 2. Warna dan bentuk butiran garam hasil Kegiatan Integrasi Pegaraman di Pamekasan

Dampak Sosial Dan Ekonomi

Perubahan sosial yang terjadi menurut Kingslay Davis (dalam Djazifah, 2012:5) merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pendapat lain dinyatakan oleh Selo Soemardjan (dalam Wulansari, 2009:126) bahwa perubahan sosial sebagai segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dari penjelasan tentang perubahan sosial, dapat dijelaskan pertama tentang dampak sosial menurut Surto Haryono (dalam Dwi, 2015:21), dampak dibagi menjadi dua yaitu dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer adalah dampak yang langsung dirasakan oleh suatu kegiatan. Sedangkan lebih jelasnya Douglas dkk (dalam Disbudpar Banten, 2013:28) menjelaskan tentang analisis kebijakan dengan beberapa indikator seperti, (1) perubahan sistem sosial, (2) nilai-nilai individu dan kolektif, (3) perilaku hubungan sosial, (4) gaya hidup dan ekspresi mode serta, (5) struktur masyarakat. Fardani (2012:6) menyatakan bahwa dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat.

Petambak garam tradisional merupakan salah satu pelaku bidang usaha perikanan dan kelautan yang memiliki kondisi sosial ekonomi masih di ambang batas sejahtera. Hal ini terjadi karena berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang pegaraman selama ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi petambak garam yang merupakan pelaku utama ketersediaan garam di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Integrasi Pegaraman menimbulkan dampak sosial dan dampak ekonomi. Sesuai yang disampaikan Surto Haryono (dalam Dwi, 2015:21), dampak yang ditimbulkan dari kegiatan integrasi pegaraman adalah dampak primer (dampak yang langsung dirasakan oleh suatu kegiatan), berupa perubahan sistem kerja pada proses produksi garam. Sebelum adanya kegiatan Integrasi Pegaraman, Petambak garam biasa memanen garam di lahannya masing-masing. Dengan adanya kegiatan Integrasi Pegaraman, petambak garam melakukan panen garam pada titik yang telah ditetapkan (belum tentu pada lahan mereka). Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah pada psikis para petambak garam. Namun hal tersebut dapat diselesaikan melalui pendampingan intensif dengan merubah pola pikir masyarakat petambak garam menjadi lebih berfikir kohesif. Terdapat pembagian tugas antara petambak satu dengan petambak lainnya dimana masing-masing petambak mendapatkan tanggung jawab pada setiap tahapan proses produksi. Sedangkan saat proses panen dilakukan secara bersama-sama dan hasil produksi dibagi secara proporsional berdasarkan luasan lahan masing-masing yang tergabung dalam satu sistem produksi Integrasi Pegaraman.

Perubahan sosial ini juga menimbulkan dampak secara ekonomi. Dampak ekonomi dijelaskan oleh Stynes (dalam Disbudpar Banten, 2013:20) dikelompokkan dalam tiga indikator, (1) *direct effect* meliputi penjualan, kesempatan kerja, pendapatan pajak, dan tingkat pendapatan, (2) *indirect effect*, meliputi perubahan tingkat harga, perubahan mutu dan jumlah barang dan jasa, perubahan dalam penyediaan properti dan variasi pajak, serta perubahan sosial dan lingkungan, (3) *induced effects*, yaitu pengeluaran rumah tangga, dan peningkatan pendapatan. Selain itu dampak ekonomi juga dijelaskan oleh Cohen (dalam Dwi, 2015 : 21) terdiri dari, (1) dampak terhadap pendapatan, (2) dampak terhadap aktivitas ekonomi, (3) dampak terhadap pengeluaran. Dari sini lebih diperjelas bahwa dampak ekonomi dijelaskan sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi dilingkungan. Hal lain menurut Sinaga (dalam Setyaningsih, 2014:6) dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petambak garam di Indonesia antara lain belum adanya kepastian harga jual, menurunnya nilai jual pada saat panen raya, anomali cuaca, rendahnya kualitas garam yang dihasilkan, minimnya prasarana dan sarana pendukung di kawasan tambak garam, terbatasnya kapasitas kelompok dan koperasi, terbatasnya informasi akses pasar dan kurangnya modal usaha.

Sistem Integrasi Pegaraman memberikan dampak yang baik pada aspek kualitas dan kuantitas garam. Kualitas garam yang dihasilkan lebih baik, hal ini terbukti dengan meningkatnya kualitas NaCl yang dihasilkan pada proses integrasi pegaraman. Selain itu jumlah garam yang dihasilkan juga lebih banyak yang mencapai 2 kali lipat dari produksi dengan metode produksi konvensional.

Dari pernyataan tersebut di atas, petambak garam mendapatkan bagi hasil berdasarkan berapa persen luas lahan yang dimiliki dibandingkan dengan luas lahan secara total. Mengingat kualitas yang dihasilkan juga lebih baik dari sebelumnya, tentunya harga garam yang ditawarkan juga lebih tinggi. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa terjadi dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan petambak garam secara signifikan. Dari kenaikan jumlah produksi dan kenaikan kualitas garam, diperkirakan pendapatan petambak bisa mencapai 2 (dua) kali lipat dari penghasilan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut. Kegiatan Integrasi Pegaraman melakukan penyatuan sistem produksi dari beberapa lahan dalam satu kawasan yang berdekatan. Setelah itu dilakukan pengelolaan menggunakan standart operasional prosedur (SOP) yang ada. Adapun pembagian hasil produksi dilakukan berdasarkan prosentase luas lahan masing-masing pemilik lahan. Setelah dilakukan kegiatan Integrasi Pegaraman, terdapat kenaikan produktivitas sampai 100% dari sebelum dilakukan Integrasi Pegaraman. Selain peningkatan produktivitas, terdapat perbedaan kualitas garam dari yang semula berwarna putih kecoklatan kandungan NaCl berkisar antara 85-90%, setelah dilakukan kegiatan Integrasi Pegaraman, garam menjadi berwarna putih bersih dengan kandungan NaCl minimal 90% dan maksimal bisa mencapai 97% dengan tekstur garam sangat padat tidak mudah rapuh dan berbentuk tak beraturan.

Kegiatan Integrasi Pegaraman ini memberikan dampak sosial berupa perubahan pola pikir dari yang semula berfikir individual, menjadi berpola piker kohesif. Selain itu dengan adanya kenaikan produktivitas dan kualitas,

terjadi dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan petambak garam yang diperkirakan bisa mencapai 2 (dua) kali lipat dari penghasilan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. F., dan Octaviani, R., 2016. Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon. JKMP J. Kebijak. Dan Manaj. Publik 4, 151-168. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i2.682>
- Aulia, B. U., dan Jasilah, N., 2019. Faktor Pengembangan Kawasan Pegaraman (Studi Kasus: Kawasan Pegaraman Kabupaten Pamekasan). J. Penataan Ruang 14, 28. <https://doi.org/10.12962/j2716179X.v14i1.7151>
- Baekhaki, K., dan Kinseng, R.A., n.d. 2018. Korporatisasi Garam Rakyat: Dinamika Transisi Sosial, Ekonomi Dan Ekologi Petambak Garam 10. Institut Pertanian Bogor/Bambang, A.N., 2019. System for results and business feasibility in salt integration, Pati District, Central Java, Indonesia 11, 11.Dharmawan Dwi Surya. 2018. Strategi Bertahan Hidup Petani Garam Di Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2013). *Analisis Dampak Sosial-Ekonomi Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung*. Provinsi Banten.
- Kurniawan, A., dkk. 2019. Indeks Kesesuaian Garam (IKG Untuk Menentukan Kesesuaian Lokasi Produksi Garam; Analisis Lokasi Produksi Garam Di Kabupaten Tuban Dan Kabupaten Probolinggo. Journal of Fisheries and Marine Research Universitas Brawijaya, Malang.
- Kurniawan, T., dan Zulham, A. 2020. Salt farmer's adaptation strategy facing climate change (case study in Pati Regency). IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci. 521, 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/521/1/012004>
- Rochwulaningsih, Y. 2018. Salt Production Business Potential in Aceh as Capital for the Coastal Communities Welfare. J. Marit. Stud. Natl. Integr. 2, 23. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i1.2882>
- Setyaningsih, A., n.d. Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY) Tahun 2010-2014 15.

Kuncoro, R. D., Soemarno, Kurniawan, A., Cahyo, B., dan Oktagelia, B. R. (2023). Dampak Kegiatan Integrasi Pegaraman Terhadap Kegiatan Pegaraman Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1),36-42 doi:10.14710/jil.21.1.36-42

Tylor, P. C., and Medina, M. N. D. Educational research paradigms: From positivism to multiparadigmatic [internet]. [diunduh 7 Juni 2021]. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/profile/Peter_Taylor11/publication/264196558_Educational_research_paradigms_From_positivism_to_multiparadigmatic/links/53d1c13d0cf228d363e8eccd/Educational_research_paradigms_From_positivism_to_multiparadigmatic.pdf